

AKTIVITAS DAKWAH FARDIYAH DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI

*Enung Asmaya*¹

Abstract

Da'wa fardiyah activity is an effort to invite human beings to behave according to the guidance from Allah in order to achieve khoirul bariyyah, khoirul usroh, and jama'a. Since the mission of da'wah is to send a message from a da'i to the addressees (ma'du), the process of da'wa has the similarity with the interpersonal communication system. As a discipline, da'wa cannot be separated from other disciplines as psychology. This will help the actualization of good da'wa activities.

Key Word:

Da'wa fardiyah, interpersonal communication.

Pendahuluan

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil *riset* dan *observasi*, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat *universal*. Kebutuhan itu melebihi

¹ Penulis alumnus S-2 Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

kebutuhan-kebutuhan lainnya. Bahkan, mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.²

Hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap adikodrati (*supernatural*) memang memiliki latar belakang sejarah yang sudah lama dan cukup panjang. Latar belakang ini dapat dilihat dari berbagai pernyataan para ahli yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda, termasuk para agamawan yang mendasarkan pendapatnya pada informasi kitab suci masing-masing.

Dalam kitab suci al-Qur'an surat al-'Araf ayat 172, dijelaskan bahwa manusia setelah diciptakan, telah membuat sebuah perjanjian atau ikatan primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan.³ Artinya, semenjak dalam kandunganpun komunikasi dengan yang adikodrati telah dilakukan, dengan sebuah pertanyaan, "*Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Benar. Kami bersaksi.*"

Sedangkan para antropolog melihat hubungan manusia dengan Zat Yang Adikodrati itu dari sudut pandang kebudayaan. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa pada masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli (*primitive*) dijumpai adanya pola kebudayaan yang mencerminkan bentuk hubungan masyarakat dengan sesuatu yang mereka anggap adikuasa dan suci. Di masyarakat ini berlaku upacara-upacara ritual, penghargaan terhadap tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap suci ataupun terhadap sesuatu yang bersifat spritual. Ada semacam upacara keagamaan di masyarakat yang mereka pelihara sebagai suatu tradisi dalam kebudayaan mereka.⁴

Dari kenyataan yang ada menunjukkan bahwa diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1997, Cet kedua, hal. 53

³ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina), 1996, Cet pertama, hal. 41

⁴ Jalaluddin, *Op. Cit*, hal. 1

Menurut, Mc. Guire, berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi akhirnya meresap dalam dirinya. Sejak itu, perangkat nilai menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang.⁵ Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun tujuan turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Adapun yang ikut membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama.

Sebagai agama, Islam dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama Islam yang dimisikikan. Supaya syiar Islam menjadi utuh dan menyeluruh, maka diperlukan sikap dakwah dari para pemeluknya. Dengan keyakinan bahwa agama Islam adalah agama yang benar yang harus menjadi pedoman setiap insan.

Dakwah sebagai sebuah ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya agar tercipta individu (*baryyah*), keluarga (*usroh*) dan masyarakat (*jama'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of Thinking*) dan pola hidup (*way of life*), agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.⁶ Sebabnya, selain secara teologis, dakwah dianggap *mission sacre* juga bersifat *conditio sine quanon*. Adanya tidak tercegah, inheren.⁷ Dengan kata lain, dakwah itu ada, serentak dengan kesaksian seseorang saat menjatuhkan pilihan menjadi muslim. Ketika seseorang mendeklarasikan identitas kemusliman, maka secara otomatis, ia sudah mendaulatkan diri sebagai juru dakwah.

Dahulu dakwah adalah tugas para Rasul dan para Nabi Allah SWT. Tetapi, setelah Islam datang, dakwah bukan hanya tugas yang dibebankan kepada Rasulullah SAW, melainkan menjadi tugas bagi seluruh pengikutnya tanpa kecuali. Terjemah surat Al-Imran ayat 104, bisa dijadikan dasar

⁵ Walter Houston Clark, *The psychology of Religion*, (The Macmillan Canada), 1969, hal. 2

⁶ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal, Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*, (Jakarta: KPP Kelompok Paramadina), 2004, Cet pertama, hal. 1

⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), Cet pertama, hal. 33

bahwa dakwah adalah tugas setiap individu kaum muslim; “Dan hendaklah ada (*minkum*) diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁸

Dalam ayat di atas terdapat kata “*minkum*” yang bisa berarti “kamu semua”, yang dalam gramatika Bahasa Arab disebut “*li al bayan*” dan bisa juga berarti “*li tab'idl*” yang artinya “sebagian dari kamu”.⁹

Menurut Quraish Shihab, kata “*minkum*” yang terdapat pada ayat ini berfungsi sebagai penjelas (*li al-bayan*) bukan untuk menunjukkan arti sebagian (*li tab'idl*). Sebab, Allah SWT telah mewajibkan dakwah kepada keseluruhan sebagaimana dalam firmanNya, “Kamu adalah sebaik-baik umat... (QS.3:110).¹⁰ Oleh karena itu, makna yang tepat untuk ayat Q.S.al-Imran ayat 104, adalah, “Hendaknya kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.”¹¹

Sejalan dengan penafsiran di atas, Prof. A.Hasyimi berpendapat bahwa dakwah bukanlah tugas sekelompok orang, di mana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Seperti halnya shalat, zakat, puasa, dan haji maka setiap muslim juga diwajibkan atasnya untuk mengerjakannya tanpa terkecuali.¹² Karena itu, dakwah pada jalan Allah SWT sama dengan menjalankan tugas-tugas syariat Islam lainnya.

Pendapat A. Hasyimi ini didukung oleh M. Natsir yang menegaskan bahwa “Tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan, bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cendekiawan.”¹³ Bagaimana suatu masyarakat akan mendapat kemajuan apabila anggota masyarakat yang memiliki ilmu sedikit baik ilmu agama maupun ilmu dunia tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka untuk sesamanya.

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2 (surah al-Imran, Surah an-Nisa), (Jakarta: Lentera Hati), 2000, hal. 161-165

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang), Cet Pertama, 1974, hal. 161

¹³ M. Natsir, *Fiqhu Dakwah*, Semarang: YKPI Ramadhan, 1984, hal. 111

Dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat bila anggotanya sama-sama diam, masa bodoh terhadap kemunkaran.

Agar tuntutan di atas bisa terwujud, maka dakwah perlu disampaikan dengan cara-cara yang bijaksana, sopan, beradab dan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan di muka bumi. Apalagi, secara faktual kondisi objek dakwah atau sasaran dakwah Islam sangat heterogen, dilihat dari sisi pemahaman dan pengalaman keagamaannya, tingkat pendidikan, sosial ekonominya, lingkungan kerja dan tempat tinggalnya. Semuanya itu akan berpengaruh pada pola pikir dan prilaku mereka, termasuk dalam merespon dakwah yang dilkakukan oleh para da'i atau mubaligh.

Pertanyaannya, bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan sehingga mampu bijaksana dan menjunjung martabat manusia. Karena itu, tulisan ini akan menggiring pembaca pada wacana aktifitas dakwah fardiyah dalam tinjauan psikologis.

Dakwah Fardiyah dan Komunikasi Interpersonal

Secara *etimologi* (bahasa) dakwah fardiyah berasal dari dua term, yakni dakwah dan fardiyah. Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wat-un* dari kata *da'a-yad'u* yang berarti "panggilan, ajakan, seruan."¹⁴ Dakwah dengan pengertian tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya: QS.41: 33, QS.44:22, QS.54:10.¹⁵ Sedangkan istilah fardiyah dalam bahasa Arab *faroda-yafrodu-fardan-fardiyah* yang berarti seorang diri. Fardiyah dengan pengertian tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya QS.19:80, QS. 19:95, QS.21:89, QS.6:94.¹⁶

Namun, istilah dakwah fardiyah secara terangkai tidak dijelaskan secara langsung dalam al-Qur'an. Maka penulis menggunakan istilah

¹⁴ Muhammad Abu Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilmi Da'wah*, Mu'asasah ar-Risalah, 1991, hal. 16

¹⁵ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam li alfadi Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabatu Dahlan), hal. 326

¹⁶ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam li alfadi Qur'an al-Karim*, Indonesia: (Maktabatu Dahlan), hal. 653

dakwah fardiyah berdasarkan pendapat dari ulama atau ilmuwan. Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan dakwah fardiyah yakni ajakan atau seruan ke jalan Allah SWT yang dilakukan seorang *da'i* atau mubaligh kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan di ridhai Allah SWT.¹⁷ Lebih jauh, Shaqr mendefinisikan dakwah fardiyah "Penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara *face to face* dan bisa terjadi dengan dirancang terlebih dahulu".¹⁸

Dari pemaparan di atas nampak, bahwa dakwah fardiyah layaknya melakukan komunikasi antar individu atau interpersonal, di mana seorang *da'i* sebagai komunikator akan menyampaikan pesan *verbal* maupun *non verbal* terhadap seorang *mad'u* atau komunikan dalam jumlah kecil secara langsung. Namun demikian, pembagian tugas tersebut tidak formal, di mana akan terjadi proses diadik. Komunikator suatu saat akan menjadi komunikan dan sebaliknya. Sehingga dalam proses dakwahpun terdapat istilah mitra yang serasi dan selaras dalam mengungkapkan perasaan, kemampuan menerima materi, dan menyelesaikan problem. Ini berarti dakwah fardiyah dapat dimisalkan sebagai model komunikasi interpersonal yang secara *epistemology, aksiologi dan ontology* telah mapan di bawah bidang ilmu komunikasi. Maka sebagai ilmu terapan, ilmu dakwah banyak memerlukan disiplin ilmu lain sebagai alat bantu, salah satunya kerangka pikir atau paradigma keilmuan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah salah satu disiplin ilmu komunikasi, selain komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya dan sebagainya. Setiap disiplin ilmu tentunya memiliki karakteristik tersendiri, yang membedakan ilmu satu dengan ilmu lainnya, baik objek material maupun objek formalnya. Demikian juga komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi begitu esensial dalam hidup, begitu lumrah sehingga sering *taken for granted*,

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema INsani Press), 1995, hal. 29

¹⁸ Abdul Badi' Shaqr, *Kaifa Nad'u alNnas*, (Kairo: Maktabah Wahbah), 1976, hal. 25

seperti bernafas, sebagai sesuatu yang sudah dan dengan sendirinya kita kuasai. Kenyataannya, banyak contoh pengalaman pribadi menunjukkan hal yang sebaliknya. Karena itu, dalam melakukan komunikasi interpersonal diperlukan keterampilan berkomunikasi.¹⁹ Sehingga mampu memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain.

Karena senantiasa bertemu, maka sudah dipastikan terdapat proses awal untuk memulai pembicaraan salah satunya melakukan persepsi. Mempersepsi orang lain, adalah sesuatu yang tidak mudah, karena setiap individu memiliki perbedaan dalam banyak hal, seperti kepribadian, pengalaman, kebutuhan, motivasi, kebiasaan dan konsep diri. Karena itu, dalam komunikasi interpersonal diperlukan kecermatan. Seperti dijelaskan Jalaluddin Rakhmat,²⁰ ada beberapa hal yang harus dicermati ketika kita akan melakukan komunikasi interpersonal, *pertama*, manusia itu senantiasa berubah-ubah, “saya yang di rumah akan berbeda dengan saya waktu di kantor”, “kemarin saya seorang ekstrovert, sekarang saya seorang intropert”. Perubahan ini akan mempengaruhi sikap dan pola tingkah laku seseorang, dan persepsi interpersonal mudah salah.

Kedua, memahami orang lain tidak hanya melihat aspek luar namun juga aspek dalam. Manusia adalah makhluk yang memiliki totalitas, lahir dan batin. Tingkah laku yang nampak adalah refleksi batin yang terjadi. Dalam tingkah laku yang muncul terdapat motif dan kebutuhan yang mendorong seseorang. Dengan demikian, stimuli yang hadir menjadi kompleks. Sangat sulit dilakukan untuk mampu menangkap seluruh motif dan kebutuhan tindakan yang ada. Karena itu, yang terjadi adalah cenderung memilih stimuli tertentu saja. Ini jelas membuat persepsi interpersonal lebih membutuhkan kecermatan. Namun demikian, melakukan komunikasi dengan orang lain adalah mutlak, *inheren* dan tak bisa dihindari, seperti kutipan Jalaluddin Rakhmat di bawah ini:²¹

¹⁹ A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, hal. x

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya Offset), 1998, cet keduabelas, hal. 81

²¹ *Ibid.*

“Bahwa betapapun sulitnya kita mempersepsi orang lain, kita toh berhasil juga memahami orang lain. Buktinya, kita masih dapat bergaul dengan mereka, masih dapat berkomunikasi dengan mereka dan masih dapat menduga perilaku mereka. Pengetahuan itu diperoleh dari petunjuk-petunjuk eksternal seperti deskripsi verbal dari pihak ketiga, petunjuk proksemik, kinesik, wajah, paralinguistik, artifaktual. Semuanya disebut dengan *nonverbal cues*.”

Gambaran tersebut di atas memberi pengertian bahwa kita tidak bisa menghindari sesama. Ia hadir untuk menjadi mitra, dengan membawa kemampuan aktif, untuk memilih dan menolak. Ia menawarkan *nonverbal cues* untuk dipahami dan dimengerti. Ini adalah sebuah proses yang dilakukan guna memperoleh kesamaan persepsi, termasuk di dalamnya aktivitas dakwah fardiyah.

Dakwah Fardiyah dalam Tinjauan Psikologi

Aktifitas menyeru dan mengajak sesama pada agama Islam adalah sebuah kemuliaan. Tentunya, misi mulia ini disempurnakan dengan paradigma dakwah yang mulia juga. Salah satunya, memuliakan sasaran dakwah yang telah beragama. Beragama adalah sebuah pilihan. Tidak ada seorangpun yang dapat memaksakan keberagamaan seseorang.²² Beragama berarti ia telah mempercayai adanya sang adikodrati, ia telah percaya dan yakin bahwa sang adikodrati itu suci dan kuat, ia telah percaya bahwa dalam beragama adanya aturan dan ajaran, ia juga mengakui sebagai orang beragama harus menunaikan segala aturan dan ajaran yang telah menjadi titah-Nya.²³ Maka beragama adalah melakukan ketundukan pada-Nya. Karena ia hadir untuk melakukan komunikasi diri dengan sang pemilik alam (*hablu min Allah*) sekaligus melakukan komunikasi dengan sesama (*hablu min nanas*).

Selaras dengan penganugerahan Allah SWT kepada manusia berupa potensi *akal, qalb, ruh, basyirah*. Potensi-potensi ini akan bekerja sesuai

²² Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius), h, 21

²³ Jalaluddin, *Loc. Cit*, hal. 12

dengan fungsinya. Akal akan bergerak pada ranah kecakapan dalam memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Menurut al-Raghib Asfahani, akal juga berarti *al-hijr* yang artinya menahan, sehingga yang dimaksud dengan orang berakal adalah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu.²⁴ Akal juga mampu memahami hukum kausalitas, mampu menyusun argument yang logis, mampu memahami adanya sistem jagad raya, mampu berpikir distinktif, mampu berpikir kritis, mampu mengatur taktik dan strategi dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman.²⁵

Fungsi *qalbu* adalah sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Sebagai subsistem yang bekerja dalam sistem, *qalbu* mempunyai fungsi yang sangat penting yakni sebagai alat untuk memahami realitas dan mempertimbangkan nilai-nilai serta memutuskan suatu tindakan.²⁶ Hanya saja, karena *qalbu* mempunyai karakter tidak konsisten, maka ia bisa terkena konflik batin. Interaksi yang terjadi antara pemenuhan fungsi memahami realitas dan nilai-nilai dengan tarikan potensi negatif yang berasal dari kandungan hatinya, melahirkan satu keadaan psikologis yang menggambarkan kualitas, tipe dan kondisi dari *qalbu* tersebut.

Ruh dalam Bahasa Arab mempunyai banyak arti. Di samping kata *ruh*, ada kata *rih* yang berarti angin dan *ruwh* yang berarti rahmat. *Ruh* dalam Bahasa Arab juga digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat.²⁷ Dalam perspektif nafs, sistem ruh menjadi faktor penting bagi aktivitas nafs manusia ketika hidup di muka bumi ini, sebab tanpa ruh manusia sebagai totalitas tidak lagi dapat berpikir dan merasa.

Basyirah atau *hati nurani* diduga berasal dari Bahasa Arab *nur* yang artinya cahaya. Dan *nurani* artinya sejenis cahaya atau yang bersifat cahaya, sehingga *hati nurani* dapat disebut sebagai cahaya hati

²⁴ Al- Raghib Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfazh al- Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

²⁵ Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern Jiwa dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina), 2000, cet pertama, hal. 118-126

²⁶ *Ibid*, hal. 119-117

²⁷ *Ibid*, hal. 127-130

atau lubuk hati yang terdalam. Jika dikaitkan dengan sistem nafs manusia, maka arti *basyirah* yang tepat adalah seperti yang dipaparkan al-Farra dan fakh al-Razi yaitu mata batin atau akal sehat.²⁸ Akal yang sehat jika digunakan secara optimal memungkinkannya mencapai kebenaran, karena ia memiliki kekuatan yang sama dengan pandangan mata batin.

Gambaran tersebut menunjukkan sasaran dakwah adalah individu yang memiliki daya atau kemampuan untuk melakukan pilihan dan aktif dalam merespon setiap stimuli baik nilai, peristiwa, alam, moral dan sebagainya. Sebagai sebuah totalitas, manusia juga memiliki daya gerak atas kepemilikan, kebaikan, pengetahuan, tetap hidup, kematian, hubungan seks, permusuhan, dan membantah.²⁹ Potensi ini menjadi pertimbangan penting yang harus diperhatikan bagi praktisi dakwah fardiyah, yang senantiasa berkelindan, dekat dengan sasaran dakwah.

Dakwah fardiyah dilakukan guna menjalin hubungan komunikasi yang serasi; mampu saling memahami, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, mampu saling menerima dan memberi dorongan, mampu memecahkan konflik yang terjadi. Karena itu, dakwah fardiyah diperlukan sikap yang sama antara *da'i* dan sasaran dakwah seperti sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri dan penerimaan diri. Sehingga melahirkan dakwah yang efektif.

Dakwah efektif adalah proses dakwah yang dilakukan dengan cepat, cermat dan dapat diketahui atau dievaluasi proses dakwah yang sedang berlangsung. Sehingga mencapai pengertian, munculnya rasa senang, terdapat keinginan untuk melakukan hubungan sosial yang baik, ingin melaksanakan ajaran yang didakwahkan. Demikian juga dakwah fardiyah mampu memberi kebahagiaan hidup dan kesehatan mental. Di bawah ini terdapat efek psikologis dari pelaksanaan dakwah fardiyah;³⁰

²⁸ *Ibid*, hal. 131-134

²⁹ *Ibid*, hal. 143

³⁰ Supratiknya, *Loc. Cit*, hal. 9

Aktivitas Dakwah Fardiyah dapat Membantu Perkembangan Intelektual

Individu adalah makhluk kognitif, akan mengambil keputusan untuk menerima atau menolak segala informasi yang diterima pancaindra atau sensasi. Sensasi adalah pintu gerbang dalam penerimaan informasi,³¹ kemudian melakukan pemaknaan atau persepsi setelah berkomunikasi dengan memori dan akal. Sebagai pengolah informasi, kehadiran orang lain menjadi bagian penting dalam mengukuhkan intelektualitas. Orang lain yang akan memberi masukan atas nilai, peristiwa, moral, benda dan sebagainya. Demikian juga akan memberi kontribusi wawasan dan pengetahuan. Sebagaimana pola dakwah fardiyah yang senantiasa melakukan dialog, menyamakan persepsi, mendengarkan dan memberi solusi, terasa lebih konkrit. Dalam prosesnya, seorang da'i akan memberi argumentasi yang tepat, logis dan dapat diterima mitra bicaranya. Maka *da'i* akan menjadi seorang yang ahli (*expert*), memiliki daya tarik fisik (*physical attractiveness*), kedekatan (*proximity*) dan dapat dipercaya (*trustworthiness*). Hal itu dilakukan karena dakwah fardiyah memiliki *respon (feed back)* secara langsung. Sehingga diperlukan persiapan matang; materi dan mental dari para da'i yang melakukan dakwah secara fardiyah. Namun, jauh dari itu, dakwah fardiyah diharapkan mampu memberi kepuasan secara intelektual terhadap mitra bicara.

Aktivitas Dakwah Fardiyah dapat Membantu Perkembangan Sosial

Dakwah fardiyah sarat dengan interaksi sosial yang berlandaskan pada pendekatan psikologis. Dalam prosesnya, berusaha menghormati interaksi sosial tersebut sebagai media *human relation*. Terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan human relationship. *Pertama* ketika terdapat kekeliruan pada orang lain, maka tindakan yang harus diambil adalah tidak melakukan penilaian evaluatif, yakni meruntuhkan harga dirinya, semisal dengan ungkapan ngawur, bodoh, atau

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Loc. Cit.*, hal. 50

salah. Tetapi hendaknya memberitahu bentuk kekeliruan atas perbuatan yang dilakukannya, misal anda seringkali berpindah dari masalah satu pada masalah lain. Sehingga dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung tidak terhambat.

Kedua, yang harus diperhatikan adalah tidak ada yang mendominasi; mengendalikan perilaku untuk mengubah sikap dan pendapat. Hal itu dimaksudkan untuk menghargai kecenderungan manusia ingin diakui eksistensi diri, sehingga suasana komunikasi tetap harmonis, sekalipun dalam dakwah fardiyah memiliki misi menyampaikan kebenaran. Karena kebenaran yang ada adalah pilihan, maka setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan sikap dan perilaku yang diminati, tanpa ada tekanan. Jadi ketika ada masalah, hendaknya tidak mendiktekan pemecahannya, melainkan dengan bersama-sama untuk menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya.

Ketiga, karena dakwah fardiyah harus dekat dan hangat maka diperlukan sikap saling empati, memperlakukan orang lain menjadi persona bukan objek. Acuh tak acuh dan tidak menghiraukan perasaan dan pengalaman mitra bicara. Demikian juga menghindari adanya sikap *superioritas* artinya sikap menunjukkan anda lebih tinggi atau lebih baik daripada orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan (dalam istilah Islam ini disebut *takabbur*). Namun, menanamkan sikap persamaan yakni sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dalam sikap persamaan tentunya tidak mempertegas perbedaan. Status boleh jadi berbeda tetapi komunikasi yang dilakukan tidak vertikal atau tidak menggurui. Memiliki rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan (*tawadlu'*).

Gambaran tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa dakwah secara fardiyah memberi pelajaran pada kematangan emosi dalam melakukan interaksi sosial.

Aktivitas Dakwah Fardiyah dapat Membantu Memperoleh Konsep Diri atau Jati Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Pandangan tentang diri boleh bersifat psikologis, sosial atau fisis. Atau menurut William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai *those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others.*

Dalam interaksi sosial, setiap individu memerlukan konsep diri guna memberi rasa percaya diri. Tentunya, konsep diri itu bisa dibangun sejalan dengan upaya yang dilakukannya. Karena itu, konsep diri bersifat tidak mutlak, ia akan senantiasa berubah seiring dengan kehadiran orang lain dan kelompok rujukan yang mengitari.

Kehadiran orang lain dimaksud adalah orang penting atau *significant others* yang mampu membimbing, mengarahkan dan mempengaruhi cara berpikir, merasa dan mengambil keputusan. Karena itu, kita akan memiliki pendapat dan perasaan tentang aspek psikologis, aspek sosial dan atau aspek fisis dari masukan orang lain tersebut.

Layaknya sebuah proses komunikasi, dakwah fardiyah yang sarat dengan misi kebenaran, moral dan ajaran tentunya secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita, persepsi, sikap, pengetahuan, perasaan, pengalaman, motivasi keberagamaan yang dimiliki. Karena itu, dengan model dakwah fardiyah tersebut mampu memberi kontribusi dalam mengetahui siapa diri sebenarnya.

Aktivitas Dakwah Fardiyah dan “Religion Comparison”

Religion comparison adalah perbandingan agama. Maksud dalam tulisan ini adalah dalam rangka memahami realitas beragama atau keberagamaan serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki. Kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan

agama semacam ini hanya dapat dilakukan lewat komunikasi interpersonal atau dakwah fardiyah yang lebih intensif. Dengan melakukan pendekatan ini, setiap kesan dan persepsi yang dimiliki akan memiliki klarifikasi dan penjelasan dari ahlinya. Biasanya, dengan melakukan persamaan persepsi, pemetaan masalah, *problem solving* atau argumentasi logis (guna memperoleh kepuasan intelektual) memberikan rasa atau emosi untuk menerima segala kebenaran yang telah diterima. Di samping itu, mendorong untuk melakukan *will* atau sikap dan tindakan guna mengaktualkan kebenaran yang telah diyakini. Sehingga, dakwah fardiyah menjadi media yang cukup efektif untuk mempengaruhi *mitra* bicara.

Aktivitas Dakwah Fardiyah dan Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah tidak terganggunya mental manusia sebagai individu yang terintegrasi antara jiwa raga atau jasmani rohani secara utuh. Keduanya dekat menjadi kesatuan dan memiliki hubungan simbiosis mutualis. Ketika jiwa atau ruhani sakit, raga atau jasmanipun akan sakit. Bentuk sakitnya jiwa berbeda dengan bentuk sakitnya jasmani. Jiwa sakit adalah ketika potensi-potensi jiwa, akal, hati atau qalbu, nafsu, syahwat, nurani manusia tidak memiliki fungsi normal atau ideal. Karena itu, akan terefleksi dalam tingkah laku perbuatan yang menyimpang (abnormal) sebagai manifestasi dari perasaan, pikiran dan sikap yang tidak normal pula. Prilaku abnormal semisal melakukan penyimpangan dari norma-norma sosial, gejala “salah sesuai” (*adjustment*), tekanan batin, dan ketidakmatangan.³² Mental yang sehat merupakan tujuan dari kesehatan mental.

Dakwah fardiyah dengan karakteristik dan kekhasannya mampu melakukan fungsinya dalam menangani orang sakit mental untuk disembuhkan dan menangani orang yang sehat untuk dibina agar tidak jatuh menjadi sakit mental melalui pendekatan agama. Agama yang diyakini memiliki potensi untuk melakukan terapeutik, menentramkan, dan kontrol sosial bisa diterima dengan baik jika dilakukan dengan pendekatan yang

³² A. Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius), 1995, Cet kesembilan, hal.. 12-14.

humanis; memahami sasaran dakwah dengan hikmah. Contohnya, memahami permasalahan yang sedang dihadapi, perasaan yang sedang dirasakan, kemampuan memahami pesan, dan kebutuhan yang diharapkan. Demikian juga bagian dari hikmah adalah cermat memahami kapan harus bicara dan diam, kapan memberi tafsir dan tanzir, kapan bertemu dan berpisah. Artinya, dakwah fardiyah secara metodologis telah siap untuk membawa misi dalam melakukan pembinaan mental-spiritual sasaran dakwah.

Penutup

Aktivitas dakwah fardiyah memiliki daya efektifitas terhadap penyampaian pesan dakwah kepadamad'u. Dengan karakteristik dakwah fardiyah yang dilakukan, maka memberikan harapan pada penerimaan pesan yang efektif melahirkan pengertian, rasa senang, hubungan sosial yang baik dan melahirkan tindakan. Hal ini dikarenakan dalam prosesnya dilakukan upaya sikap terbuka, percaya, penerimaan dan keinsafan diri, *take and give*. Demikian juga efek psikologis dari pelaksanaan dakwah fardiyah adalah menambah wawasan intelektual dan sosial, menemukan identitas dan jati diri, kemampuan memahami realitas dan memiliki kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet Pertama, 1974.
- 'Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al- Mu'jam li alfadi Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabatu Dahlan.
- A. Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, Cet kesembilan.
- _____, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.

- Clark, Walter Houston, *The psychology of Religion*, The Macmillan, Canada, 1969.
- Dister Ofm, Al- Raghib, Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Fath al-Bayanuni, Muhammad Abu, *al-Madkhal ila 'Ilmi Da'wah*, Mu'asasah ar-Risalah, 1991.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, Cet kedua.
- Mubarok, Ahmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000, cet pertama.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarata: Gema INsani Press, 1995.
- Natsir, M, *Fiqhu Dakwah*, Semarang: YKPI Ramadhani, 1984.
- Nico, Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, Cet pertama.
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal, Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*, Jakarta: KPP Kelompok Paramadina, 2004, Cet pertama.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet pertama.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komuikasi*, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya Offset, 1998, cet keduabelas.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2 (surah ali Imran, Surah an-Nisa), Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shaqr, Abdul Badi, *'Kaifa Nad'u al-Nas*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1976.[]